

Gambaran Penanganan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya

Tamya Amiratus Sholihah¹, Akas Yekti Pulih Asih², Aviana Gita Lara³

^{1,2}S1 Kesehatan Masyarakat, Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Puskesmas Jagir, Surabaya, Indonesia

Email: tamyaamiratus039.km19@student.unusa.ac.id

Abstract

One of the nutritional problems that is currently a concern of the government is stunting. In 2020 the prevalence of stunting in the world is reported to reach 149.2 million children (22%). Based on World Bank data for 2020, the incidence of stunting in Indonesia ranks 115th out of 151 countries in the world and 3rd in the Southeast Asia Region. The purpose of this study is to find out the description of the handling of stunting in toddlers in the Working Area of the Jagir Health Center, Surabaya. The analysis used was univariate analysis by looking at the distribution of the frequency of stunting under five. The results of research on the nutritional status of toddlers based on the percentage of height for age showed that as many as 0.6% (15 toddlers) were found to be stunted, which was divided into two categories, namely short and very short in the Working Area of the Jagir Health Center, Surabaya, spread across 3 urban villages. Based on the percentages for December 2022 - February 2023, there was a decrease in stunting toddlers who were found. Treatment carried out to reduce stunting rates at the Jagir Health Center are monitoring body weight and height through home visits, providing stunting food in the form of animal protein assisted by KSH to deliver stunting food and monitoring the food until it is consumed, providing KIE to family members, as well as coordination with cross-sectors if there are obstacles related to non-health problems.

Keywords: *Stunting, Toddler, Treatment of Stunting.*

Abstrak

Permasalahan gizi yang saat ini masih menjadi perhatian pemerintah salah satunya adalah *stunting*. Pada tahun 2020 Prevalensi *stunting* di dunia dilaporkan mencapai 149,2 juta anak (22%). Berdasarkan data *World Bank* tahun 2020, kejadian *stunting* di Indonesia menempati urutan ke-115 dari 151 negara di dunia dan ke-3 di Kawasan Asia Tenggara. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui gambaran penanganan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Surabaya. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan melihat distribusi frekuensi balita *stunting*. Hasil penelitian status gizi bayi dan balita berdasarkan presentase tinggi badan menurut usia menunjukkan bahwa sebanyak 0.6% (15 bayi dan balita) ditemukan *stunting*, yang terbagi menjadi dua kategori yaitu pendek dan sangat pendek di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya yang tersebar di 3 kelurahan. Berdasarkan presentase bulan Desember 2022 –

Februari 2023 yaitu terjadi penurunan balita *stunting* yang ditemukan. Program penanganan yang dilakukan untuk menurunkan angka *stunting* di Puskesmas Jagir yaitu melakukan monitoring berat badan dan tinggi badan/Panjang badan melalui kunjungan rumah, memberikan permakanan *stunting* berupa protein hewani yang bantu oleh KSH untuk mengantarkan permakanan *stunting* dan memonitor makanan tersebut sampai dikonsumsi, memberikan KIE kepada anggota keluarga, serta koordinasi dengan lintas sektor apabila ada kendala yang berkaitan dengan bukan masalah kesehatan.

Kata Kunci: *Stunting*, Balita, Penanganan *Stunting*

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi yang saat ini masih menjadi perhatian pemerintah salah satunya adalah *stunting*. Pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan rencana aksi nasional penanggulangan *stunting* tingkat nasional, khususnya di tingkat desa. Program tersebut diutamakan pengelolaan gizi yang spesifik dan sensitive selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Laili & Andriani, 2019). *Stunting* merupakan kondisi malnutrisi yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama yang disebabkan karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan dapat terlihat saat anak berusia dua tahun. Balita dapat dikatakan *stunting* yaitu yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran berada pada ambang batas (*Z-Score*) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan <-3 SD (sangat pendek) (Rahmadhita, 2020).

Anak terhambat pertumbuhannya akibat kekurangan gizi, terutama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Menurut WHO pada tahun 2020 Prevalensi *stunting* di dunia dilaporkan mencapai 149,2 juta anak (22%) (Elinel et al., 2022). Berdasarkan data *World Bank* tahun 2020, kejadian *stunting* di Indonesia menempati urutan ke-115 dari 151 negara di dunia dan ke-3 di Kawasan Asia Tenggara (Khoeriyah & Monika, 2022). Saat ini jumlah anak balita di Indonesia sekitar 22,4 juta jiwa. Setiap tahun, setidaknya 5,2 juta wanita di Indonesia hamil. Diantaranya, rata-rata jumlah bayi yang lahir setiap tahunnya adalah 4,9 juta anak. Di Indonesia, tiga dari 10 anak mengalami *stunting* atau lebih pendek dari standar usia mereka. Tak hanya perawakan pendek, efek domino pada anak kecil yang mengalami keterlambatan perkembangan pun bertambah. Selain masalah fisik dan perkembangan kognitif, anak kecil dengan keterlambatan perkembangan mungkin menghadapi masalah lain (Haskas, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *stunting*. Penyebab *stunting* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota keluarga, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, dll. Selain itu *stunting* juga terkait dengan tingkat pendidikan ibu, pengetahuan budaya ibu dan faktor lain yang berhubungan. Gizi, ASI eksklusif, usia saat pemberian makanan tambahan, tingkat kecukupan seng dan besi, riwayat penyakit infeksi, dan faktor genetik (Mulyaningrum et al., 2021).

Program yang dilakukan oleh pemerintah terkait *stunting* yaitu meliputi pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makana tambahan pada ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan ditangani oleh dokter atau bidan yang ahli, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian asi eksklusif pad bayi sampai dengan 6 bulan, pemberian Makanan Pendamping Asi (M-PASI) mulai anak usia 6 bulan

sampai dengan usia 2 tahun, pemberian imunisasi dasar lengkap serta vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Laili & Andriani, 2019).

Prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mengalami penuruan sekitar 2,8% dari 24,4% prevalensi *stunting* secara Nasional tahun 2021 tetapi angka ini masih dibawah target yang ditetapkan oleh WHO yaitu dibawah 20%. Beberapa dekade kemudian Indonesia baru-baru ini maju dan menjadi negara-bangsa berpenghasilan menengah, meskipun perbaikan di bidang gizi masih kurang. Tertinggal dari faktor kesehatan terkait pertumbuhan dan perkembangan lainnya.

Pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di Surabaya sebesar 4,8%. Angka ini merupakan yang terendah di wilayah Jawa Timur (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemerintah Kota Surabaya berhasil mengentaskan balita *stunting* secara signifikan, hanya kurun waktu 2 tahun. Intervensi untuk penurunan *stunting* yang dicanangkan oleh pemerintah Surabaya yaitu melakukan Analisa terlebih dahulu mulai calon pengantin, ibu hamil, balita, hingga anak-anak. Analisa dilakukan bertujuan untuk memantau dan mencegah catin melahirkan anak berisiko *stunting* (Surabaya, 2023). Salah satu institusi pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas mengutamakan kegiatan preventif dan promotif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dengan menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan kesehatan perseorangan di tingkat pertama. Puskesmas Jagir merupakan salah satu puskesmas terbesar di Surabaya serta menangani 3 kelurahan sekaligus yang meliputi (Kelurahan Sawunggaling, Kelurahan Jagir, dan Kelurahan Darmo). Oleh karena itu dilakukan penelitian terkait Gambaran Penanganan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *retropektif*. Metode penelitian jenis kuantitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan penanganan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jagir Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder. Lokasi dalam penelitian ini yaitu dalam wilayah kerja Puskesmas Jagir Surabaya yang meliputi 3 kelurahan yaitu Kelurahan Jagir, Kelurahan Darmo, dan Kelurahan Sawunggaling. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi dan balita usia 0 – 59 bulan yang memiliki catatan berat badan dan tinggi badan di Posyandu yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan melihat data laporan kesehatan di Profil Kesehatan Puskesmas Jagir Surabaya tahun 2022. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran penanganan kejadian *stunting* pada bayi dan balita.

HASIL

Data balita *stunting* diperoleh dari keterangan laporan ahli gizi Puskesmas Jagir Kota Surabaya.

Tabel 1 Jumlah Balita yang Diperiksa di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Bayi Diperiksa
1.	Jagir	884
2.	Darmo	508
3.	Sawunggaling	1.307

Jumlah Keseluruhan	2.699
Sumber: Data Sekunder Puskesmas Jagir Desember 2022	

Berdasarkan tabel 1 jumlah keseluruhan balita diperiksa di wilayah kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya sebanyak 2.699 yang tersebar di 3 kelurahan. Balita yang diperiksa paling banyak berada di Kelurahan Sawunggaling.

Tabel 2 Jumlah Ditemukan Balita *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Bayi Diperiksa	Balita <i>Stunting</i>
1.	Jagir	884	5
2.	Darmo	508	1
3.	Sawunggaling	1.307	9
Jumlah Keseluruhan		2.699	15

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Jagir Desember 2022

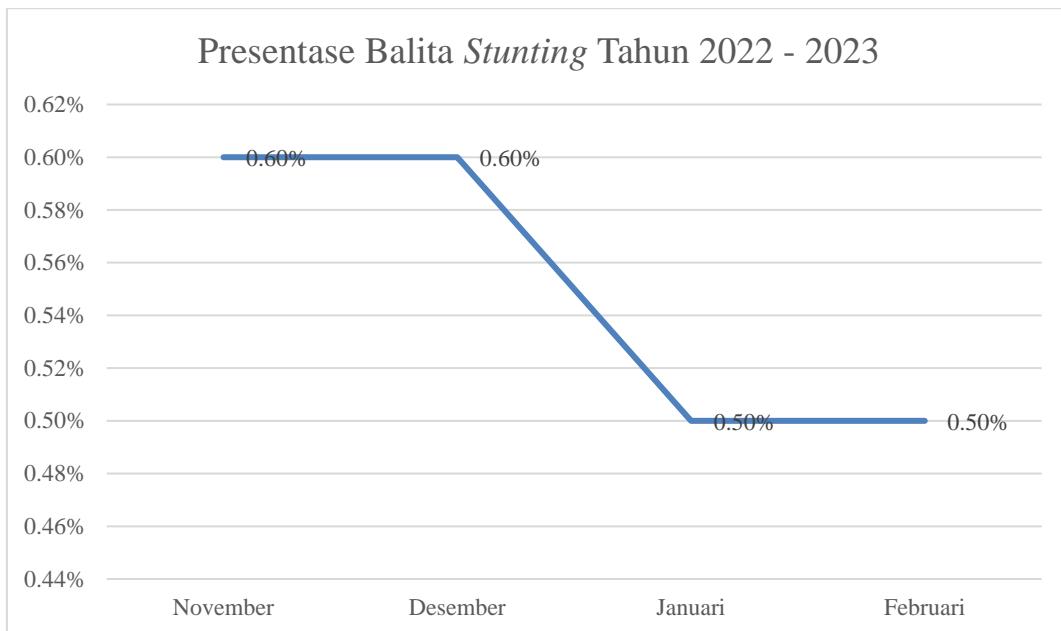
Berdasarkan Tabel 2 bahwa ditemukan jumlah balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya berjumlah 15 balita yang tersebar di 3 kelurahan. Balita *stunting* yang ditemukan paling banyak di Kelurahan Sawunggaling berjumlah 9 balita.

Tabel 3 Jumlah balita *stunting* berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Balita <i>Stunting</i>
1.	Laki-laki	8
2.	Perempuan	7
Jumlah Keseluruhan		15

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Jagir Desember 2022

Berdasarkan tabel 3 bahwa ditemukan jumlah balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Kota Surabaya berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 8 laki-laki dan 7 perempuan.



Gambar 1 Presentase Ditemukan Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Tahun 2022 – 2023
Sumber gambar: Data Sekunder Puskesmas Jagir 2022 – 2023

Berdasarkan gambar 1 bahwa ditemukan jumlah balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir berdasarkan bulan Desember 2022 – Februari 2023 terdapat penurunan angka ditemukan balita *stunting*.

PEMBAHASAN

Kejadian *stunting* pada bayi dipengaruhi oleh status gizi setelah kehamilan bahkan sebelum konsepsi. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis, dan status gizi ibu sebelumnya dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada masa balita (Addawiah et al., 2020). Target capaian Puskesmas Jagir tahun 2022 terhadap balita *stunting* yaitu 18%. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa sebanyak 0.6% (15 balita) yang ditemukan *stunting* atau tinggi kurang sehingga tidak melebihi angka target minimal 18% angka *stunting* dari total balita yang diperiksa, yang terbagi menjadi dua kategori yaitu pendek dan sangat pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka *stunting* lebih banyak dialami oleh bayi usia diatas 12 bulan. Berdasarkan pemantauan petugas gizi Puskesmas Jagir Surabaya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Puskesmas Jagir yaitu pola asuh, asupan makanan, riwayat penyakit infeksi, berat badan lahir, kurangnya pengetahuan ibu, pendapatan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Azkha and Bachtiar (2013) juga menyebutkan bahwa faktor kejadian *stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat, pola asuh, riwayat penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat Pendidikan ibu, kurangnya pengetahuan ibu, pendapatan keluarga dan asupan makanan.

Asupan makanan bergizi sangat penting untuk anak usia balita. Asupan makanan yang dikonsumsi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut. *Stunting* pada anak merupakan efek penurunan berat badan dalam jangka panjang akibat asupan energi yang tidak mencukupi untuk memenuhi nutrisi yang membantu tumbuh kembang anak. *Stunting* menunjukkan terjadinya masalah gizi jangka panjang (kronis) pada bayi dan balita, yang dipengaruhi oleh kondisi ibu selama hamil dan menyusui, kondisi janin, serta kondisi dan kesehatan bayi/balita (Addawiah et al., 2020). Variasi makanan dan frekuensi makan anak per hari juga menjadi faktor keterlambatan pertumbuhan atau *stunting* (Motbainor et al., 2015).

Berdasarkan petugas gizi puskesmas Jagir faktor lain penyebab terjadinya *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir yaitu sanitasi lingkungan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor lain dari penyebab *stunting* yaitu terdapat akses sarana kesehatan dan sanitasi lingkungan (Nurmawati et al., 2021). Faktor sanitasi dan higiene lingkungan juga mempengaruhi kesehatan untuk ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena anak di bawah usia dua tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Infeksi akibat sanitasi dan praktik kebersihan yang buruk membuat tubuh sulit menyerap nutrisi. Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk juga memicu gangguan pencernaan yang mengarahkan energi pertumbuhan ke daya tahan tubuh terhadap infeksi (Nurmawati et al., 2021). Maka dari itu sanitasi lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab *stunting*.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi *stunting* di Surabaya tercatat di level 4,8 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Adapun program yang dilakukan pemerintah Kota Surabaya guna menurunkan angka *stunting* pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu pemberian bantuan makanan tambahan kepada para ibu hamil yang memiliki risiko *stunting*. Hal tersebut dilakukan agar pencegahan *stunting*

juga bisa dilakukan meskipun anak masih berada di dalam kandungan (Aulia, 2023). Pemerintah Kota Surabaya juga membuat program melakukan sosialisasi kepada calon pengantin tentang pencegahan *stunting* melalui program Pendampigan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Ada pula pemberian Taburan Ceria (Taburia) multivitamin dan mineral untuk balita, memberikan menu sehat pada ibu balita serta mempraktikkan demo memasak makanan sehat dan pemberian bantuan makanan *stunting* (Hakim, 2022).

Berdasarkan tren *stunting* tahun 2022 – 2023 dan wawancara petugas gizi Puskesmas Jagir, Program yang dilakukan di Puskesmas Jagir untuk menurunkan angka *stunting* yaitu melakukan monitoring berat badan dan tinggi badan/Panjang badan melalui kunjungan rumah setiap bulan. Memberikan Permakanan *stunting* yang berupa makanan kudapan protein hewani 1x dalam sehari yang diberikan setiap hari serta susu uht cair 2 hari sekali untuk balita usia diatas 1 tahun, vitamin adekuat kemudian dibantu oleh Kader Surabaya Hebat (KSH) untuk mengantarkan dan memonitor makanan tersebut sampai dikonsumsi. Memberikan susu *Community Feeding Center* (CFC) setiap bulan bagi balita yang mendapatkan resep dari rumah sakit. Dana untuk permakanan *stunting* dan susu berasal dari dana Pemerintah Kota Surabaya. Program selanjutnya yaitu memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada anggota keluarga guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga terkait *stunting*. Kemudian juga memberikan edukasi kepada calon pengantin (Catin) terkait *Stunting*. Dan koordinasi dengan lintas sektor seperti kelurahan, kecamatan terkait apabila terdapat kendala yang berkaitan dengan bukan masalah kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan balita *stunting* dari 0.6% (15 balita) Bulan Desember 2022 menjadi 0.5% (14 balita) pada Bulan Februari 2023 sehingga tidak melebihi angka target minimal 18% angka *stunting* dari total balita yang diperiksa karena sudah terlaksananya program penanganan *stunting* Puskesmas Jagir dengan komprehensif dan berkesinambungan yang baik. Faktor risiko terjadinya *stunting* yaitu karena pola asuh, asupan makanan, riwayat penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, kurangnya pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga, dan sanitasi lingkungan. Kemudian Program penanganan yang dilakukan untuk menurunkan angka *stunting* di Puskesmas Jagir yaitu melakukan monitoring berat badan dan tinggi badan/Panjang badan melalui kunjungan rumah, memberikan permakanan *stunting* berupa protein hewani yang bantu oleh KSH untuk mengantarkan permakanan *stunting* dan memonitor makanan tersebut sampai dikonsumsi, memberikan KIE kepada anggota keluarga, serta koordinasi dengan lintas sektor apabila ada kendala yang berkaitan dengan bukan masalah kesehatan. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan bahwa peneliti memberikan saran untuk upaya menurunkan angka *stunting* yaitu: Memberikan edukasi dan pembinaan kepada ibu balita *stunting* terkait pola asuh, pemberian makanan yang sesuai dengan kandungan gizi dan kebutuhan gizi balita, serta pemantauan kesehatan yang berkaitan dengan imunisasi dan pemantauan status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiah, R., Hasanah, O., & Deli, H. (2020). Gambaran Kejadian Stunting Dan Wasting Pada Bayi Dan Balita Di Tenayan Raya Pekanbaru. *Journal of Nutrition College*, 9(4), 228–234. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i4.28482>
- Aulia, D. D. (2023). *Terendah Se-Indonesia, Ini Jurus Pemkot Surabaya Tekan Stunting*. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-6575718/terendah-se-indonesia-ini-jurus-pemkot-surabaya-tekan-stunting#:~:text=Hal itu mengacu pada Survei,hanya>

tinggal 1% 2C22 persen

- Azkha, N., & Bachtiar, H. (2013). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Limau Manis Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang*. 8(4), 109–114.
- Elinel, K., Nurul Afni, B., Anggi Alifta, F., Agniya Meilani, G., Jondu, H., Iman Ramadhan, K., Fourina Surya, N., Hidayah, N., Errena Rukmana, R., Rahmawati Pebriani, S., Hartono, B., & Fajriyanti. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 2(1), 21–30.
- Hakim, A. (2022). *Selama dua tahun, Surabaya berhasil turunkan 11 ribu kasus stunting*. Antara Jatim. <https://jatim.antaranews.com/berita/659545/selama-dua-tahun-surabaya-berhasil-turunkan-11-ribu-kasus-stunting>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Doagnosis*, 15(2), 154–157.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Khoeriyah, S. M., & Monika, R. (2022). *Gambaran faktor eksternal yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 - 59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Tepus II Gunungkidul. 01*.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8. https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154
- Motbainor, A., Worku, A., & Kumie, A. (2015). *Stunting Is Associated with Food Diversity while Wasting with Food Insecurity among Underfive Children in East and West Gojjam Zones of Amhara Region , Ethiopia*. 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0133542>
- Mulyaningrum, F. M., Susanti, M. M., & Nuur, U. A. (2021). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA. *Jurnal Keperawatan & Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 74–84.
- Nurmawati, D, G., & Brahmana, N. (2021). Analisis faktor resiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Ramung Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1152.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Surabaya, P. K. (2023). *PREVALENSI STUNTING SURABAYA TERENDAH SE-INDONESIA*. Surabaya.Go.Id. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/72140/prevalensi-stunting-surabaya-terendah-se-indonesia>